

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada siswa dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa matematika adalah salah satu ilmu yang sangat penting untuk dikuasai dan merupakan salah satu cabang ilmu yang berperan penting dalam memberikan kontribusi besar terhadap perubahan di dunia pendidikan. Tujuan dari pembelajaran matematika menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yaitu mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan simbol, diagram, tabel dan media lainnya agar dapat memperjelas masalah atau keadaan. Dalam pembelajaran matematika, siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan komunikasi matematis yang baik apabila siswa bisa mengungkapkan ide atau gagasan yang dimilikinya kepada teman, guru atau lingkungan sekolah. Tujuan dari adanya pelajaran matematika yaitu agar siswa dapat mempunyai sikap yang tidak mudah menyerah, percaya diri, gagah saat menyelesaikan masalah, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (Permendikbud, 2016).

Menurut NCTM (2000) terdapat lima standar proses dalam matematika yaitu pemecahan masalah (*problem solving*), komunikasi (*communication*), penalaran (*reasoning*), koneksi (*connection*), dan representasi (*representation*). Dari kelima standar proses tersebut, disebutkan bahwa salah satu diantaranya adalah komunikasi (Pontoh, 2013). Oleh karena itu komunikasi merupakan proses penting dalam pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan Turmudi (2008) yang

menyatakan bahwa komunikasi adalah bagian yang essensial dari matematika dan pendidikan matematika. Baroody (1993) menegaskan sedikitnya ada 2 alasan penting yang menjadikan komunikasi dalam pembelajaran matematika perlu menjadi fokus perhatian yaitu matematika merupakan alat bantu berpikir untuk menyelesaikan masalah dan sebagai aktivitas sosial.

Menurut Hendriana dkk, (2017) pentingnya kemampuan komunikasi matematis dalam pembelajaran matematika yaitu membantu siswa menajamkan cara berpikirnya, sebagai alat untuk menilai pemahaman siswa, membantu siswa mengorganisasi pengetahuan matematika mereka, membantu siswa membangun pengetahuan matematikanya, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika, memajukan penalarannya, membangun kemampuan diri, meningkatkan keterampilan sosialnya, serta bermanfaat dalam mendirikan komunikasi matematik. Selain itu, pentingnya kemampuan komunikasi matematis juga ditegaskan oleh Baroody (dalam Lim & Chew, 2007) yang mengemukakan dua alasan komunikasi menjadi salah satu fokus dalam pembelajaran matematika. Pertama, matematika pada dasarnya merupakan bahasa. Matematika bukan hanya alat berpikir yang membantu siswa untuk menemukan pola, pemecahan masalah, dan menarik kesimpulan, tetapi juga alat untuk mengkomunikasikan pikiran siswa tentang ide dengan jelas, tepat dan ringkas. Kedua, pembelajaran matematika merupakan kegiatan sosial yang melibatkan setidaknya dua pihak yaitu guru dan murid. Dalam proses belajar mengajar penting bagi siswa untuk mengungkapkan pemikiran dan ide-ide mereka dengan mengkomunikasikannya kepada orang lain melalui bahasa (Kurniawan dkk., 2017).

Sejalan dengan pentingnya kemampuan komunikasi, namun kemampuan komunikasi matematis siswa di sekolah masih dikategorikan rendah (Wijayanto, Fajriah, & Anita 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMP kesulitan menyelesaikan soal yang berkaitan dengan membuat kojektur, menyusun argument, merumuskan definisi dan generalisasi, serta mengungkapkan kembali suatu uraian paragraph matematika ke dalam bahasa sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, Yusni dan Hamdani (2017), juga diperoleh informasi bahwa siswa masih sering kesulitan dalam mengkomunikasikan ide-ide matematisnya. Serta diketahui juga bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita yang membutuhkan pemahaman yang baik terhadap soal dan permodelan matematika dalam penyelesaiannya. Berdasarkan hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa pada umumnya kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal cerita masih tergolong rendah, terutama dalam menyelesaikan soal cerita yang memuat masalah nyata secara sistematis.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya sudah banyak yang membahas tentang kemampuan komunikasi matematis, tetapi belum banyak yang melihat bahwa sebenarnya kemampuan komunikasi matematis juga dipengaruhi oleh keterbukaan diri siswa atau *self disclosure* siswa. Menurut Tri dkk., (2016) semakin tinggi nilai *self disclosure*, maka akan dapat mempermudah seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain secara bebas dan terus terang. Siswa memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan sesamanya dengan adanya keterbukaan diri yang timbul oleh kepercayaan.

Self disclosure merupakan salah satu keterampilan komunikasi yang sangat penting untuk siswa saat menjalin hubungan dan interaksi dengan orang lain. Menurut Lestari (2016), untuk dapat melakukan interaksi dengan orang lain, sangat membutuhkan *self disclosure* atau keterbukaan diri dengan orang lain. *Self disclosure* merupakan salah satu tipe komunikasi dimana informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahukan kepada orang lain Devito (dalam Massie, 2018). *Self disclosure* (keterbukaan diri) adalah suatu tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberikan informasi yang akurat tentang dirinya (Nursetyo, 2017).

Self disclosure harus dimiliki oleh siswa untuk membantu dalam penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Misalnya, di lingkungan sekolah banyak dijumpai adanya komunikasi yang kurang efektif antara siswa dengan guru dan siswa dengan teman-temannya. Penyebab dari fenomena tersebut adalah karena kurangnya keterbukaan diri yang dimiliki oleh siswa. Jadi siswa perlu memiliki keterbukaan diri untuk membantu siswa dalam mencapai kesuksesan akademik dan penyesuaian diri di lingkungan sekolah.

Menurut Lestari (2016), terdapat beberapa dimensi dalam *self disclosure*, yaitu jumlah informasi yang diungkapkan, dalamnya suatu pengungkapan saat seseorang melakukan keterbukaan diri, sikap dasar positif dan negatif yang menyangkut tentang bagaimana seorang individu mengungkapkan dirinya, waktu pengungkapan diri, serta lawan bicara pada saat siswa melakukan pengungkapan diri mengenai hal-hal yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan wawancara awal dengan seorang guru matematika kelas VIII SMP Negeri 4 Tanjungpinang, bahwa belum diketahui tingkat kemampuan komunikasi matematis siswa dan dikaitkan dengan bagaimana *self disclosure* siswa. Guru belum melakukan penelitian khusus terhadap kemampuan komunikasi matematis dan *self disclosure* siswa. Padahal kemampuan komunikasi matematis dan *self disclosure* dapat mempengaruhi bagaimana siswa mengkomunikasikan ide-ide matematis. Maka dua aspek ini penting untuk diketahui. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa ditinjau dari *self disclosure* terutama di SMP Negeri 4 Tanjungpinang.

Salah satu materi yang dipelajari di SMP adalah materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. Salah satu bagian penting dalam materi ini adalah menyangkut soal cerita, yakni suatu permasalahan matematika yang disajikan dalam bentuk kalimat dan biasanya berhubungan dengan permasalahan sehari-hari. Karakteristik persoalan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel berpotensi untuk mengukur kemampuan komunikasi matematis siswa yaitu soal cerita dengan melalui prosedur perumusan model atau kalimat matematika.

Salah satu usaha yang perlu diperhatikan berkaitan dengan usaha peningkatan prestasi belajar matematika adalah dengan melihat hasil-hasil yang telah dicapai, misalnya dalam hal kemampuan siswa. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah anak yang belajar matematika sadar memiliki kemampuan yang diharapkan, misalnya kemampuan menyelesaikan soal cerita.

Untuk menyelesaikan soal cerita, terlebih dahulu siswa harus menguasai hal-hal yang pernah dipelajari sebelumnya, contohnya sebelum mengerjakan soal cerita

sistem persamaan linear dua variabel siswa harus terlebih dahulu bisa menyelesaikan soal SPLDV dengan menggunakan berbagai metode seperti metode substitusi, eliminasi, dan campuran. Dengan pemahaman hal-hal seperti ini, dimana akan banyak digunakan dalam soal-soal cerita, maka akan membantu siswa dalam memahami maksud yang terkandung dalam soal-soal cerita tersebut.

Siswa menjelaskan langkah-langkah penyelesaian masalah secara jelas dan terstruktur saat mengerjakan soal cerita. Ini mendukung perkembangan kemampuan komunikasi matematis, seperti yang mencakup penjelasan, representasi, dan interpretasi. Sehingga jika kemampuan komunikasi matematis siswa masih rendah dan tidak melakukan penyelesaian soal secara sistematis, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita yang diberikan (Rahmadiansyah, 2022).

Oleh karena itu, dilihat dari pentingnya kemampuan komunikasi matematis siswa ditinjau dari *self disclosure*, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Menyelesaikan Soal Cerita ditinjau dari *Self Disclosure* Pada Siswa SMP Kelas VII”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian dan lebih terarah sehingga ruang lingkup yang diuji cobakan lebih spesifik dan menghasilkan penelitian yang lebih efektif. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari

self disclosure siswa SMP kelas VII.

2. Indikator kemampuan komunikasi matematis siswa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggambar, membuat ekspresi matematika, dan menuliskan kembali.
3. Pengukuran kemampuan komunikasi matematis siswa dilakukan dengan menggunakan tes berupa soal kemampuan komunikasi matematis dan wawancara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan komunikasi matematis dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari *self disclosure* siswa SMP Kelas VIII?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan komunikasi matematis dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari *self disclosure* siswa SMP kelas VIII.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontrinusi bagi ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Matematika terkait kemampuan komunikasi matematis ditinjau dari *self disclosure* siswa.

2. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi Guru

Guru dapat mengetahui kemampuan komunikasi matematis ditinjau dari *self disclosure* yang dimiliki oleh para siswa sehingga nantinya guru bisa menciptakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan *self disclosure* siswanya dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

2) Manfaat bagi Siswa

Siswa dapat mengetahui seberapa besar tingkat kemampuan komunikasi matematis dan *self disclosure* yang dimilikinya dalam pembelajaran matematika dan dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

3) Manfaat bagi Sekolah

Pada penelitian ini sekolah diharapkan dapat memberikan masukan upaya meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran matematika yang tepat agar terwujudnya kualitas lembaga pendidikan yang lebih berkualitas. Laporan penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan warga sekolah terutama guru agar dapat mendesain pembelajaran yang lebih bermakna dan meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan *self disclosure* siswa.

4) Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini menambah wawasan pengetahuan peneliti terkait pengetahuan kemampuan komunikasi matematis dan *self disclosure* siswa dan kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

F. Definisi Istilah

Upaya meningkatkan kemungkinan timbulnya pengertian ganda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian, maka diberikan penegasan terhadap beberapa istilah tersebut:

1. Analisis

Analisis adalah kegiatan menguraikan suatu peristiwa menjadi komponen-komponen sehingga mengetahui hubungan satu sama lain dan membedakan antar masing-masing dalam satu kesatuan.

2. Kemampuan Komunikasi Matematis

Kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan ide matematika baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan komunikasi matematis siswa dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika di sekolah. Hal ini terjadi karena matematika adalah ilmu logika yang mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Maka dari itu, matematika memiliki peran penting terhadap perkembangan kemampuan komunikasi matematis siswa.

3. *Self Disclosure* (Keterbukaan diri)

Self disclosure adalah tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberikan informasi yang akurat tentang dirinya.

4. Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

Materi sistem persamaan linear dua variabel merupakan materi pada mata pelajaran matematika pada tingkat SMP/MTs. Berdasarkan kurikulum Merdeka, materi ini terdapat pada elemen aljabar, fase D, kelas VII Semester Ganjil.

5. Soal Cerita

Soal cerita adalah soal yang disajikan dalam bentuk cerita pendek. Cerita yang diungkapkan dapat merupakan masalah kehidupan sehari-hari atau masalah lainnya. Soal cerita matematika adalah soal-soal matematika yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat bentuk cerita yang perlu diterjemahkan menjadi kalimat matematika atau persamaan matematika.

